

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Islam merupakan sebuah peradaban yang membawa perubahan dominan baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Peradaban yang dimulai pertama kali di kota kecil Madinah mampu menjadi salah satu peradaban besar, kaya akan ilmu pengetahuan, serta memiliki daerah kekuasaan yang luas. Islam mampu berkembang bukan hanya sebagai agama namun juga sebagai politik. Hal ini bisa kita lihat dengan munculnya dinasti-dinasti Islam setelah sistem kekhalfahan hancur atau tidak digunakan kembali. Dinasti-dinasti yang mendominasi Islam selanjutnya adalah dinasti Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah, Mamluk, Seljuk, Fatimiyyah, dan masih banyak lagi.

Setelah sistem kekhalfahan tidak digunakan lagi dalam pemerintahan Islam, Islam menggunakan sistem baru dalam aspek pemerintahannya, dimana yang awalnya bersifat musyawarah dalam memilih seorang pemimpin maka pada sekitar abad ke-7, sistem itu diganti atau berubah menjadi sistem monarki/kerajaan yang ditandai dengan berdirinya dinasti baru di Damaskus yang didirikan oleh salah seorang sahabat nabi yaitu, Muawiyah bin Abi Sufyan.¹

¹ Muh Jabir, 'Dinasti Bani Umayyah Di Surriah (Pembentukan, Kemajuan, Dan Kemundurannya)', *Jurnal Hunafa*, 4 (2017), 271–80.

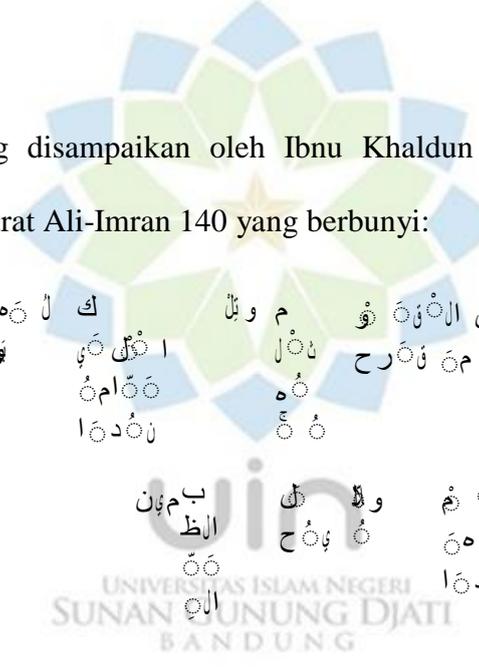
Daulah Umamah berkuasa kurang lebih sekitar 200 tahun kemudian setelahnya digantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Namun setelah Islam berkuasa kurang lebih selama 500 tahun dibawah kedaulatan Abbasiyah, Islam harus mengalami sebuah kemunduran akibat lemahnya sultan yang berkuasa dan luasnya wilayah kekuasaan yang dimiliki tidak terkontrol, disisi lain hancurnya peradaban Islam karena adanya serangan Mongol yang tidak bisa dibendung. Para Sultan yang berkuasa hidup lebih glamour dan terjadi kesenjangan dimana para sultan yang berkuasa lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibanding kehidupan umatnya. Dengan begitu karisma dan kebijaksanaan Sultan hilang, sehingga membuat wilayah kekuasaan yang luas tidak terkontrol dan termonitori dengan baik. Oleh karena itu banyak wilayah yang berada dibawah kekuasaan Abbasiyah membentuk dinasti sendiri. Tidak kalah pentingnya juga, kemunduran daulah Islam dipercepat dengan adanya serangan Mongol yang masuk kewilayah Islam dan berhasil menghancurkan ibu kota Islam di Baghdad pada tahun 1258 M.²

Menurut Ibnu Khaldun hal itu sangat wajar karena pola dalam pemerintahan atau suatu peradaban terdiri dari tiga fase yaitu, lahir, maju, dan mundur. Dalam pola yang digagas Ibnu Khaldun, peradaban mengalami tahapan transformasi diantaranya: pertama, periode suatu negara memiliki tingkat ashobiyah yang kuat dan dapat berusaha untuk terbentuk menjadi sebuah negara, mereka berada dalam keadaan primitif, jauh dari kehidupan kota yang mewah dan modern. Kedua adalah tahap kesuksesan, hirarki ashobiyah yang kuat dapat

² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 10th edn (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p. 127.

"mengambil" atau membentuk sebuah negara bahkan peradaban dengan stabil dimana kondisi politik, sosial, dan ekonomi dapat terkendali dengan baik, maka yang berkuasa atau peradaban yang berkuasa sangat dihormati karena Ashobiyah yang kuat. Ketiga adalah tahapan ketika mereka "menduduki" negara dengan ashobiyah yang mulai ditinggalkan dan tidak sesuai dengan visi pertama dibentuk, sehingga tahap ketiga ini peradaban akan mengalami kemunduran akibat sultan atau raja yang kurang mampu menjalankan politik, sosial, dan ekonomi yang stabil bagi rakyatnya.³

Selain yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun juga, Allah SWT juga berfirman dalam surat Ali-Imran 140 yang berbunyi:



اِنَّ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ النَّبِيَّ فَاَتَىٰكُمْ النَّبِيُّ بِالْحَقِّ لَئِنْ لَمْ يَأْتِ بِآيَاتٍ مِّنْ رَبِّكَ لَقَدْ عَلَمْتُمْ أَنَّهٗ كَذِبٌ كَرِيمٌ
 اِنَّ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ النَّبِيَّ فَاَتَىٰكُمْ النَّبِيُّ بِالْحَقِّ لَئِنْ لَمْ يَأْتِ بِآيَاتٍ مِّنْ رَبِّكَ لَقَدْ عَلَمْتُمْ أَنَّهٗ كَذِبٌ كَرِيمٌ
 اِنَّ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ النَّبِيَّ فَاَتَىٰكُمْ النَّبِيُّ بِالْحَقِّ لَئِنْ لَمْ يَأْتِ بِآيَاتٍ مِّنْ رَبِّكَ لَقَدْ عَلَمْتُمْ أَنَّهٗ كَذِبٌ كَرِيمٌ

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim”.

³ Asrul Muslim, 'Perubahan Sosial', 7.2 (2012), 138–48.



Sudah dijelaskan bahwa Allah Swt memberikan sebuah kemenangan, kejayaan, kemunduran, serta kekalahan terhadap setiap umat agar mereka senantiasa untuk berpikir dan mengambil pelajaran atas apa yang telah terjadi.⁴

Dengan dalil Q.S Ali-Imran 140 serta konsep yang digagas oleh Ibnu Khaldun, menjadi hal yang lumrah mengapa daulah yang hebat dan maju bisa mengalami kemunduran yang sangat drastis. Selain itu pada awal abad ke 12 ini yang paling memukul bagi kemunduran Abbasiyah adalah adanya serangan yang dilakukan oleh Bangsa Mongol yang membuat Bagdad seolah-olah menjadi kota mati. Penyerangan yang dilakukan oleh Mongol tersebut mengakibatkan syok terapi bagi umat Islam pada saat itu karena mereka beranggapan bahwa tidak akan ada yang selamat dalam pertempuran melawan Mongol.

Namun kehancuran yang dialami Daulah Islam belum sampai ke Dinasti Mamluk yang berada di Mesir. Dinasti Mamluk yang berarti budak-budak menjadi dinasti terakhir kaum muslimin pada saat itu. Dinasti Mamluk menjadi estafet penerus peradaban Islam dan memperkaya budaya keislaman baik dalam arsitektur, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Namun sebelum memberikan pengaruhnya, Dinasti Mamluk harus melakukan sebuah perlawanan terhadap Bangsa Mongol. Pertempuran Ain Jalut yang terjadi pada tahun 1260 M antara Mamluk dan Mongol menjadi titik balik perkembangan Islam selanjutnya setelah Baghdad hancur. Peristiwa tersebut merupakan kelanjutan rencana invasi Mongol ke dunia

⁴ Kementrian Agama, *AlQuran Dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

Islam setelah menghancurkan Baghdad, peristiwa itu merupakan titik pertemuan antara pasukan Mamluk Mesir dengan Dinasti Mongol (Ilkhan). Setelah berhasil menghancurkan Baghdad, Dinasti Mongol mengarahkan invansi ke Mesir, namun sebelum itu mereka mengirim utusan untuk menyampaikan sebuah surat ancaman kepada Dinasti Mamluk. Setelah utusan tersebut menyampaikan surat kepada Quthuz, tanpa diduga surat yang berisi perintah agar Mamluk menyerah kepada pasukan Mongol ditolak mentah-mentah oleh sultan bahkan utusan tersebut dipenggal. Hal tersebut menimbulkan kemarahan di pihak Mongol karena Mamluk ternyata lebih memilih berperang daripada menyerah begitu saja⁵.

Keputusan yang diambil Dinasti Mamluk untuk berperang melawan pasukan Mongol dinilai sangat berani mengingat pada waktu itu Dinasti Mamluk sendiri sedang mengalami kondisi yang terpuruk. Masalah yang dihadapi Dinasti Mamluk saat itu tidak hanya ancaman dari bangsa Mongol, masalah internal Dinasti Mamluk juga sedang melanda mulai dari pengkhianatan para petinggi Mamluk yang berusaha merebut kekuasaan Sultan Quthuz, disisi lain juga banyak persoalan pelik yang menimpa Dinasti Mamluk namun Sultan Quthuz merupakan pemimpin yang mempunyai banyak perhitungan. Sebelum benar-benar menghadapi pasukan Mongol dalam sebuah peperangan, Sultan Quthuz melakukan pembenahan dari dalam yakni dengan meredakan ketamakan sebagian dari pembesar yang berniat untuk merampas tahta Mesir dari tangannya; memberikan pengampunan kepada semua pendukung Mamluk Bahri; dan mengusahakan

⁵ Muhammad Suhail Taqqus, *Bangkit Dan Runtuhnya Dinasti Mamluk*, ed. by Maturi Irham dan Abdul Majid, Pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), p. 78.

penyatuan kembali antara Mesir dan Syam. Setelah semua langkah tersebut dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah dengan mengobarkan semangat para pasukan Mamluk yang awalnya menolak untuk berjihad melawan pasukan Mongol. Sultan Quthuz memberikan pidato agar semua pasukan berjuang atas nama Islam untuk memerangi kekafiran (Mongol).⁶

Pemberian semangat tersebut menjadi nilai tersendiri dalam perjuangan Pasukan Mamluk di medan perang. Akhirnya pada tahun 1260 M terjadi pertempuran Ain Jalut antara orang-orang Mamluk yang dipimpin oleh Sultan Quthuz melawan orang-orang Mongol yang dipimpin oleh Kitbugha, wakil Hulagu. Pasukan Mamluk bertempur dengan tentera Mongol yang memiliki jumlah pasukan besar dan jauh lebih berpengalaman. Ketika kedua pasukan telah berhadapan, taktik yang dipakai oleh panglima Baybars adalah dengan memancing keluar pasukan Mongol yang hebat sekaligus kejam ke arah lembah sempit di dekat Ain Jalut. Setelah pasukan Mongol mulai terjebak, kemudian pasukan kuda Mamluk melakukan serangan balik dengan kekuatan penuh yang sebelumnya memang sudah bersembunyi di dekat lembah tersebut. Pasukan Mongol akhirnya kalah di tangan pasukan Mamluk. Pertempuran ini merupakan kemenangan pertama yang berhasil dicapai oleh kaum Muslimin terhadap orang-orang Mongol. Kemenangan pasukan Mamluk atas pasukan Mongol terlihat sangat mengejutkan karena pada waktu itu pasukan Mongol sudah dikenal memiliki kekuatan yang hebat baik dari segi kekuatan ataupun strategi militer, ekonomi, maupun sosial

⁶ Mundzirin Yusuf, 'Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir', *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 16.2 (2016), 177–99

politiknya sehingga mustahil pasukan Mamluk dapat mengalahkan mereka. Pasukan Mamluk yang kehebatannya jauh di bawah pasukan Mongol dan merupakan Dinasti yang baru berkuasa di Mesir sekitar tahun 1249 M, nyatanya mampu mengalahkan pasukan Mongol di Ain Jalut.⁷

Melihat hal di atas bangsa Mongol yang hampir merampas semua kekuasaan daerah Islam, menyisakan satu daerah Islam terakhir untuk dirampas yaitu, wilayah Mesir. Disana berdiri sebuah dinasti Mamluk dan menjadi banteng terakhir umat Islam untuk kelangsungan hidup agama mereka. Mamluk yang berarti budak adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh budak-budak belian dalam tawanan perang. Dinasti Mamluk atau Mamalik ini berhasil mematahkan kutukan Mongol dengan memenangkan pertempuran Ain Jalut dan memberi nafas bagi kelanjutan peradaban agama Islam. Untuk itu bagaimana peran dinasti Mamluk dalam melanjutkan estafet peradaban yang sempat hilang akibat Mongol, penulis akan membuat rumusan masalah untuk menjawab hal tersebut dan membahasnya dibawah berikutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses berdirinya Dinasti Mamluk?
2. Bagaimana peran Dinasti Mamluk dan proses terjadinya perang di Ain Jalut pada tahun 1260 M?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berdirinya Dinasti Mamluk.

⁷ Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam*, pertama (Bangka Belitung: Shiddiq Press, 2015).

2. Untuk mengetahui peran Mamluk dan proses pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260 M.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian kali ini peneliti melihat serta menggali informasi-informasi yang bersangkutan dengan topik yang ingin diteliti, baik itu jurnal, buku, dan skripsi yang tersedia baik dipergustakaan maupun disitus internet.

Buku yang ditulis oleh Muhammad Suhail Thaqus yang berjudul Tarikh Al-Mamalik Fi Mishr Wa Bilad Asy-Syam yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Maturi Ilham dan Abdul Majid dengan judul, Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamalik. Buku ini menceritakan bagaimana perkembangan dan pembentukan Dinasti Mamluk atau Mamalik yang dimulai dari awal pembentukan sebuah dinasti sampai keruntuhannya. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana kebijaksanaan-kebijaksanaan Sultan yang berkuasa baik itu pada masa Mamluk Burji ataupun Mamluk Bahari.

Buku yang berjudul Al-Mughul Baina Al-Instisyar wa Al-Inkisyar yang ditulis oleh Ali Muhammad Ash-Shalibi, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana awal mula sejarah orang-orang Mongol yang mampu menjadi sebuah kekuatan baru untuk menghancurkan wilayah Islam , kemudian dijelaskan pula bagaimana peran Jenghis Khan dalam memimpin sebuah invasi ke dunia Islam yang selalu berakhir dengan kemenangan dimulai dari wilayah Kharizmia sampai akhirnya mampu menghancurkan Baghdad serta

dijelaskan pula bagaimana perjalanan pertempuran Ain Jalut dengan Mamluk yang sekaligus mematahkan kutukan Bangsa Mongol yang sangat kuat dan bengis.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, membahas tentang kemunculan Islam serta perkembangannya sampai abad pertengahan, gerak penaklukannya, kerajaannya, masa kejayaan serta kemunduran, dan membahas sedikit tentang kondisi sosial masyarakat muslim disetiap zamannya sehingga menjadikan buku ini layak sebagai bacaan literatur untuk mengetahui sejarah Islam.

Merujuk pada kajian pustaka diatas, penulis tertarik mengambil judul skripsi mini ini yaitu tentang, Peranan Dinasti Mamluk dalam Menghadapi Mongol pada Tahun 1260 M. Peristiwa ini sangat berpengaruh besar terhadap kelanjutan estafet peradaban Islam dan sekaligus melanjutkan pertumbuhan serta perkembangan peradaban Islam setelah hancurnya Bagdad, karena didalam buku tersebut menarangkan perihal peristiwa besar yang terjadi dan saling bersangkutan antara Abbasiyah, Mamluk serta bangsa Mongol. Secara universal riset yang membahas tentang Peranan Dinasti Mamluk di Ain Jalut masih terbilang sangat sedikit, sehingga penulis tertarik untuk mengambil tema tersebut.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang ingin mengemukakan sebenar-benarnya kisah yang terjadi terkait dengan peristiwa atau tragedi yang terjadi pada masa lalu. Pendekatan yang digunakan untuk memperlancar serta menuntaskan penelitian ini adalah dengan pendekatan politik. Pendekatan politik mampu menyoroti dan dapat mengamabarkan gambaran yang cukup jelas terkait

penelitian ini. Dengan begitu peristiwa dalam pendekatan politik ini dapat mengungkapkan bagaimana perluasan wilayah yang dilakukan oleh Bangsa Mongol dari wilayah Khawarizmia sampai akhirnya menghancurkan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, serta melihat strategi yang digunakan Dinasti Mamluk untuk mempertahankan posisi dan keamanan wilayahnya dari invasi bahaya Mongol, sebelum terjadinya sebuah pertempuran besar di Ain Jalut pada tahun 1260 M. Oleh karena itu teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori perang dari jenderal asal Tiongkok yaitu Sun Tzu.

Dalam berperang menurut Sun Tzu dibuku *The Art of War* harus mempertimbangkan beberapa hal agar perang dapat diraih dengan kemenangan. Hal-hal yang harus diperhatikan tersebut antara lain, seperti mematangkan dan menetapkan sebuah rencana, membiayai perang, taktik ataupun strategi, dan kecakapan seorang jenderal dalam melihat jalannya sebuah pertarungan. Dengan begitu terdapat poin-poin penting dimana pertama dalam berperang harus mengetahui bagaimana kekuatan musuh dengan kekuatan yang kita punya karena dalam hal ini seorang jenderal dapat menentukan strategi apa yang harus dilakukan apakah menyerangnya langsung jika kekuatan lebih banyak, ataukah menyergapnya jika jumlah pasukan yang dimiliki sedikit. Selanjutnya membentuk formasi dan menciptakan kondisi moral tetap membara dan tidak gentar dalam menghadapi musuh apapun, seorang komandan mampu meningkatkan moral pasukannya untuk tetap semangat dalam berjuang karena dengan moral pasukan yang baik akan membuat kemenangan lebih besar begitupun sebaliknya. Terakhir adalah pemilihan medan pertempuran, karena pemilihan medan perang ini menjadi

sebuah faktor pendukung untuk meraih kemenangan karena kekuatan alam dapat memberikan keuntungan ataupun sebaliknya.⁸

Oleh karena itu teori perang menurut Sun Tzu dapat memandu bagaimana perjalanan pertempuran yang terjadi di Ain Jalut dan strategi yang digunakan oleh pasukan Mamluk untuk membendung sebuah invasi yang besar baik dari jumlah pasukan maupun jumlah material.

F. Metode Penelitian

Dalam buku "Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah" karya M, Dien Majid, metode ialah suatu teknik prosedural untuk berbuat serta mengerjakan hal dalam suatu sistem yang tertata serta terencana, sehingga ada persyaratan yang ketat dalam melaksanakan suatu riset yakni, prosedur yang sistematis⁹. Dalam rangka melaksanakan riset kepustakaan, penulis melaksanakan suatu pendekatan yang cocok dengan riset dalam menyusun skripsi mini ini yaitu, pendekatan historis ataupun pendekatan sejarah. Pendekatan historis ataupun pendekatan sejarah ialah salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam melaksanakan penelitian tentang ilmu sejarah sehingga sanggup mengatakan banyak ukuran dari peristiwa tersebut. Karena pendekatan sejarah ialah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan riset tentang ilmu sejarah sehingga dapat mengatakan peristiwa dari kejadian tersebut dan pendekatan sejarah ialah sesuatu pendekatan

⁸ Sun Tzu, *The Art of War - Translated from the Chinese by Lionel Giles (1910)* (Liecester: Publisher 2000, 500BC).

⁹ Johan Wahyudi & M Dien Majid, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*, pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

yang bisa meningkatkan serta mengkaji fenomena historis. Metode yang ditempuh antara lain:

1. Heuristik

Dalam melangsungkan penelitian ini penulis menggunakan cara deskriptif naratif dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia. Tahapan pertama dalam mencari sumber yaitu heuristik yang berasal dari Bahasa Yunani "heuristken" yang berarti mendapatkan ataupun mengumpulkan sumber. Dalam kaitannya dengan sejarah tentulah yang diartikan sumber ialah sumber sejarah yang tersebar luas baik itu catatan, kesaksian, serta fakta-fakta yang lain yang bisa memberikan cerminan tentang kejadian masa lalu¹⁰. Sumber yang didapat dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kajian literatur atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema diatas, sumber sumber itu didapat dari perpustakaan kampus, perpustakaan pribadi, serta buku-buku elektronik dan jurnal yang tersedia di internet. Oleh karena itu penulis menemukan berbagai sumber baik itu primer maupun sekunder.

a. Untuk sumber primer penulis menemukan buku:

- a) Kitab Nihayatul Arab Fi Funun Al Adab vol 29, karya Shihab al-Dan Ahmad bin 'Abd al-Wahhab al-Nuwayri.
- b) Kitab As- Suluk Li Ma'rifah Duwal al Muluk, Karya Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al- Maqrizi.

¹⁰ johan Wahyudi & M Dien Majid, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*, pertama (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

- c) Buku karya Imam Adz- Dzhabi yang berjudul Duwal Al-Islam.
 - d) Kitab Bidayah Wa Nihayah yang ditulis oleh Ibnu Katsir.
- b. Sumber sekunder yang didapat antara lain,
- a) Buku berjudul Sejarah Terlengkap Peradaban Islam yang ditulis Al Azizi.
 - b) Phillip K Hitti yang berjudul History Of The Arabs, yang membahas bagaimana perkembangan sejarah Islam .
 - c) jurnal-jurnal yang berkaitan dengan dinasti Mamluk dan Mongol yang banyak di Internet.
 - d) Buku sejarah peradaban Islam karya Anwar Sewang, yang mengulas tentang peradaban Islam yang dimulai pada masa nubuah sampai imperialisme barat di negara-negara Islam.
 - e) Karya Siti Zubaidah yang berjudul Sejarah Peradaban Islam, yang membahas sedikit didalamnya tentang awal mula bangsa Mongol.
 - f) Syamsudin Nasution yang bukunya berjudul Sejarah Peradaban Islam, dimana didalamnya terdapat bahasan tentang dinasti Mamluk yang bersangkutan dengan judul yang diteliti.
 - g) Jurnal yang berjudul, History Hinge Ain Jalut yang ditulis oleh David W. Tschanz, yang membahas perjalanan dan strategi yang digunakan dalam pertempuran Ain Jalut.

- h) Buku terjemah dari *Al-Mawasuh al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami* karya Qasim A Ibrahim dan Munhammad A. Saleh, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Buku Pintar Sejarah Islam* oleh Zainal Abidin, dimana buku ini membahas tentang peradaban Islam dari zaman Nabi sampai sekarang.
- i) *Buku Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk serta Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol* yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar.

2. Verifikasi

Setelah sumber ditemukan, penulis selanjutnya melakukan keritik sumber-sumber yang didapat apakah sumber yang ditemukan itu mampu menjabarkan dan menjelaskan apa yang penulis teliti¹¹. Dalam tahapannya kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Kritik Intern ialah kritik yang menguji keorisinilan data yang diperoleh. Dengan kata lain kritik Intern, ialah pengujian yang bertalian dengan persoalan apakah sumber itu bisa membagikan khazanah data yang kita butuhkan dalam menjabarkan suatu kronologis dan akibat kejadian tersebut secara komperhensif.¹²

¹¹ Johan Wahyudi & M Dien Majid, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*,

¹² Johan Wahyudi & M Dien Majid, *Sebuah Pengantar Ilmu Sejarah*,.

2) Kritik ekstren ialah mencari data tentang informasi yang didapatkan, apakah informasi tersebut relevan serta akurat untuk menjelaskan peristiwa yang dimaksud, yaitu peran Mamluk dalam menghadapi Mongol pada tahun 1260 M.

Dalam melakukan verifikasi intern, kitab pertama yang berjudul *Nihayatul arab fi Funun Al Adab* merupakan kitab sejarah yang ditulis oleh An-Nuwairy, dia lahir di Mesir pada tahun 1279 M. Beliau hidup di era kesultanan Mamluk Bahri dan menuliskan sebuah karya ensiklopedia sejarah yang dijelaskan secara kronologi. Dengan begitu peristiwa yang terjadi masih sejaman dengan An-Nuwairi.

Kedua Kitab *As- Suluk Li Ma'rifah Duwal al Muluk*, karya Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al- Maqrizi. Al Maqrizi lahir pada tahun 1364 M beliau merupakan cendekiawan dari dinasti Mamluk, sehingga dalam penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat masih sezaman dengan yang Al-Maqrizi karena beliau hidup pada masa Dinasti Mamluk.

Buku *Duwal Al-Islam* karya Imam Adz-Dzahabi merupakan sebuah kitab rangkuman yang sangat lengkap karena didalamnya memuat tarikh tentang perdadan Islam diantaranya peristiwa perang Ain Jalut antara Mongol dan Mamluk, Adz-Dzahabi mengulas sejarah daulah Islam miyah (pemerintahan Islam) dari sejak wafatnya Nabi Muhammad saw hingga tahun 714 H, kemudian beliau menambahkan sendiri peristiwa sejarah dari tahun 715 H sampai tahun 744 H.

Sumber berikutnya adalah kitab *Bidayah Wa Nihayah* karya al-hafiidz Ibnu Katsir bisa dijadikan sumber primer berikutnya, dalam pembahasan yang dimuat oleh Ibnu Katsir, menggunakan rujukan kitab-kitab sebelumnya salah satunya tarikh karya Imam Adz-Dzahabi sehingga pembahasan yang dilakukan oleh Ibnu Katsir sangat lebih komprehensif dan relevan bagi yang ingin meneliti tentang sejarah Islam, sehingga para peneliti kontemporer yang ingin meneliti Islam abad pertengahan banyak menggunakan rujukan kitab karya Ibnu Katsir. Ibnu Katsir merumuskan sejarah berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun hijriyah. Seperti peristiwa penting dan renteran sejarah yang terjadi dari tahun pertama hijriyah hingga tahun 767 Hijriyah. Oleh karena itu peristiwa yang terjadi pada tahun 658 H tersebut dibahas oleh Ibnu Katsir. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari karya An- Nuwayri, Adz Dzahabi dan Ibnu Katsir karena beliau menulis sebuah karya sejarah ini masih sezaman dengan kejadian yang penulis teliti.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai sesuatu yang subjektifitas, namun hal ini tergantung kepada sejarawan itu sendiri dalam menerangkan apa yang didapat dari sumber sebelumnya¹³. Dalam melakukan interpretasi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif naratif sehingga bisa dimengerti dan bisa memberikan informasi yang bermanfaat.

¹³ Kuntowijoo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Pertama (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Dinasti Mamluk ialah dinasti yang terdiri dari budak-budak tawanan perang dan dalam perjalannya mengalami sejarah yang panjang. Budak-budak tersebut awalnya direkrut oleh kesultanan Al-Ayyubi untuk menjadi tentara serta menjadi pasukan yang terlatih untuk menjaga sultan dan perbatasan wilayah. Seiring berjalannya waktu terjadi sebuah peristiwa yang menghancurkan budak-budak tersebut membelot untuk memboikot kesultanan Ayyubiyah. Akhirnya atas peristiwa tersebut budak yang awalnya merupakan tawanan perang berhasil mendirikan sebuah dinasti dengan nama Mamluk¹⁴.

Terbentuknya Dinasti Mamluk tidak bisa dipisahkan dari Dinasti Ayyubiyah. Pada saat terjadi perebutan kekuasaan antara Malik al- Shaleh serta Malik al Kamil. Dinasti Ayyubiyah terpecah jadi dua kubu antara pendukung Malik al-Saleh serta Malik al- Kamil. Para tentara yang berasal dari Suku Kurdi memihak kepada Malik al- Kamil sedangkan para budak- budak menunjang Malik al- Shaleh. Kemenangan berpihak pada Malik al- Shaleh yang berkuasa dari tahun 1240- 1249 M. Prestasi para budak-budak ini, setelah itu mereka dijadikan pengawal serta mereka diberikan hak-hak istimewa dalam karir ketentaraan maupun dalam imbalan-imbalan materil. Malik al- Shaleh juga membagikan perhatian ekstra kepada kalangan Mamluk Bahriyah sehingga banyak diantara mereka di tempatkan pada kelompok- kelompok elit yang terpisah dari warga atau kelompok militer yang lain. Sultan Malik al- Shaleh meninggal bersamaan dikala pasukannya sedang disibukkan dengan perang melawan pasukan Salib pimpinan

¹⁴ Taqqus, p. 13.

Louis IX. Istri Malik al- Shaleh yang bernama Syajarah ad- Dur (berasal dari Budak) menyembunyikan berita kematiannya serta mengambil alih pemerintahan. Setelah itu Syarah ad- Dur memanggil Turansyah (Putra Malik al- Saleh) untuk memegang kekuasaan yang ditinggalkan Ayahnya. Dengan begitu Turansyah naik menjadi Sultan serta pada masanya berhasil mengalahkan orang- orang Salib atas dorongan tentara- tentara Mamluk pada tahun 648 H/ 1250 M. Namun tak lama setelah itu, akibat perkara politik Syarah ad-Dur membunuh Turansyah. Pembunuhan ini diakibatkan oleh propokasi dari tentara Mamluk, sebab belum lama Turansyah menjadi Sultan, Turansah dinilai kurang memberikan atensi kepada tentara- tentara Mamluk serta lebih berpihak kepada tantara orang Kurdi. Setelah kejadian itu, kekuasaan diambil alih kembali oleh Syarah ad- Dur. Pemerintahan Syarah ad- Dur serta insiden pembunuhan Turansyah memicu respon yang luar biasa dari Dinasti Abbasiyah di Bagdad. Apalagi kemudian Dinasti Abbasiyah menawarkan seseorang pemimpin pria dari Bagdad jika Dinasti Ayyubiyah tidak mempunyai pemimpin seseorang pria. Untuk menyikapi keadaan yang genting ini, Syarah ad- Dur mengambil aksi dengan menikah dengan salah seorang golongan terpandang dari Mamluk yaitu Izzuddin Aibak kemudian menyerahkan tampuk pemerintahan kepada suaminya hal itu membuat reaksi dari Dinasti Abbasiyah mereda. Peralihan kekuasaan ke tangan Izzuddin Aibak menunjukkan dimualainya pemerintahan Dinasti Mamluk.¹⁵

¹⁵ Muhammad Suhail Taqqus, *Bangkit Dan Runtuhnya Dinasti Mamluk*.hal 55

Berdasar hal tersebut, penelitian ini sangat memberikan informasi yang bermanfaat bagi yang membaca karena dalam perkembangannya Mamluk menjadi estafet dari peradaban Islam dengan langkah pertama yaitu mengalahkan Mongol di Ain Jalut pada tahun 1260 M.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan merupakan langkah terakhir dalam metode yang dilaksanakan oleh peneliti. Bentuk yang tersaji dalam penulisan ini merupakan hasil dari serangkaian metode yang telah dilakukan. Dengan begitu hasil dari rekonstruksi sejarah yang menjadi sebuah tulisan dapat memberikan informasi baru dan dipublikasikan dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam isi penulisan tersebut penulis menerangkan tentang:

a) BAB I merupakan sebuah pendahuluan yang didalamnya terdiri dari sebuah latar belakang mengapa peneliti mengambil judul ini untuk diteliti. Bab satu terdiri atas:

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian

b) BAB II Proses Berdirinya Dinasti Mamluk.

- A. Faktor Kemunduran Peradaban Islam di Bagdad

- B. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Mamluk
- C. Pemerintahan Saifuddin Qutuz
- c) BAB III Peran Dinasti Mamluk dan Saifuddin Qutuz dalam Pertempuran Ain Jalut Pada Tahun 1260 M
 - A. Faktor Penyebab Terjadinya Perang Ain Jalut 1260 M
 - B. Strategi Dinasti Mamluk dalam Pertempuran di Ain Jalut Tahun 1260 M
 - C. Dampak Perang di Ain Jalut 1260 M
- d) BAB IV Penutup
 - A. Kesimpulan
 - B. Kritik dan Saran

